

RESENSI BUKU

Judul	: Balada Jihad Aljazair (Menguak Infiltrasi Intelijen & Faham Takfiri dalam Gerakan Jihad)
Penulis	: Abu Mush'ab As-Suri, Abu Qatadah
Penerjemah	: Darwo Maryono, Agus Wadi
Tebal Buku	: xvii + 319 halaman
Edisi	: I, Juli 2015
Penerbit	: "jazera"

Buku ini merupakan terjemahan dari dua buku asli yang berjudul *Mukhtashar Syahadati 'ala al-jihad fi Al-Jazair* yang ditulis oleh Abu Mush'ab As-Suri dan *Thali'ah Ar-Radd 'ala Kitab Al-Jami'* yang ditulis Abu Qatadah Al-Filistini. Buku Abu Muhammad Al-Filistini ini diistilahkan penulis sebagai suplemen. Artinya yang berarti tulisan yang disusun. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan gurunya (Abu Qatadah Al-Filistini) yang berisi berbagai topik. Secara khusus buku tersebut berisi koreksi tentang kitab *Al-Jami' fi Thalabil 'ilmi As-Syarif* karangan Abdul Qadir bin Abdul Aziz.

Abu Mush'ab As-Suri adalah seorang jihadis dan penulis terkenal di berbagai buletin dan media massa, di antaranya beliau suka menuliskan tentang eksperimen jihad. Penulis berasal dari Granada, Spanyol. Pada awal jihadnya, beliau tinggal di London kemudian pindah ke Afghanistan. Menurutnyanya, buku ini merupakan kesaksian dan rekam jejak aktivis jihad di Aljazair sekaligus penyangkalan tuduhan keterlibatan dirinya dalam ideologi jihad *Al-Jami'* atau peran buruk jihadis di London dalam kurun waktu 1994-2006.

Aljazair dijajah Perancis pada 1830 dan berhasil merdeka pada tahun 1963 setelah mempersembahkan lebih dari satu juta *syuhada*. Setelah yakin

bahwa kemerdekaan Aljazair tidak bisa dielakkan, Perancis berupaya agar kekuasaan di Aljazair dipegang oleh partai yang para pelopornya telah terdidik dengan pemikiran yang diimpor dari Eropa, terutama orang-orang nasionalis, sosialis, dan liberalis barat yang membentuk partai bernama Front Pembebasan Nasional (FLN). Partai ini berhasil menjadi satu-satunya partai yang berkuasa di Aljazair sampai sekarang. Dalam perjalanannya, partai ini dipengaruhi oleh kekuatan militer dan organisasi yang dikenal dengan gerakan *Francophonie* yang bertugas memerangi dan membungkam para islamis (*syahwah Islamiyyah*) di Aljazair.

Kemudian, pada akhir tahun '80-an, krisis ekonomi di Aljazair mencapai puncaknya, padahal Aljazair merupakan salah satu negara pengeksport minyak dan gas alam terbesar di dunia. Rakyat marah sehingga pecahlah revolusi. Muncul demonstrasi besar-besaran di mana-mana. Untuk meredam gejolak yang semakin besar, pemerintah Aljazair pada tahun 1998 mengumumkan rangkaian reformasi secara menyeluruh. Di antara agenda reformasi yang paling penting adalah mengakhiri kebijakan politik satu partai, membiarkan demokrasi berjalan, dan memberikan kebebasan membentuk partai politik.

Menjelang pemilu, peta politik di Aljazair terbagi menjadi tiga poros, yaitu partai penguasa, kekuatan *syahwah Islamiyyah*, dan partai-partai sekuler. Salah satu partai dari *syahwah Islamiyyah* yaitu Partai Pembebasan Islam (FIS) yang mengusung projek politik Islam secara umum dan opini reformasi menyeluruh di berbagai bidang. Partai ini mendapat tempat di hati rakyat. Pada pelaksanaan pemilu 1989, FIS menang telak pada putaran pertama. Tampaknya, putaran kedua juga akan dimenangi oleh partai yang didirikan oleh Syekh Abbasi Madani ini. Jika kemenangan itu terjadi, terpenuhilah syarat membentuk pemerintahan sendiri dan dapat mengajukan calon presiden untuk memimpin negara. Hal ini membuat FLN sebagai partai penguasa takut. Dengan dukungan Barat -terutama Perancis- mereka membuat kudeta militer untuk mencegah para islamis (partai FIS) memegang tampuk kekuasaan di Aljazair. Akhirnya, terjadilah kudeta dan pembatalan hasil pemilu yang dimenangi oleh FIS. Hal ini menyebabkan Aljazair terjerembab pada kancah perang saudara yang berkepanjangan dan menjadi pemicu dimulainya jihad kontemporer dan berdarah di Aljazair yang tak kunjung usai sampai sekarang.

Di antara kelompok yang bangkit melawan pemerintah yang dianggap otoriter adalah *Al-Jama'ah Al-Islamiyyah Al-Musallahah* atau *Groupe Islamique Arme* (GIA). Kelompok ini pada awalnya dibentuk oleh orang-orang Afghanistan-Arab-Aljazair. Pemimpin pertama kelompok ini bernama Abdul Haq Al-Ayadah. Pada awal 1993, sebagian besar pihak yang mendukung jihad di Aljazair setuju menyatukan barisan mereka di bawah pimpinan kelompok GIA. Dalam perjalanan selanjutnya (1995 s.d. 2000),

kelompok ini merupakan salah satu kelompok terbesar mujahidin pada era jihad melawan rezim sekuler Aljazair s.d.

Sayangnya, kelompok ini berubah menjadi kelompok bersenjata yang berlaku serampangan dalam menerapkan kaidah: *Barang siapa yang tidak mengafirkan orang kafir, niscaya ia telah kafir*". Dengan ganas mereka membunuh anak-anak, wanita, dan orang tua para polisi dan tentara rezim sekuler Aljazair. Alasan mereka sederhana; para polisi dan tentara itu adalah orang-orang kafir, sedangkan anak, istri, dan orang tua para polisi dan tentara itu tidak mengafirkan polisi dan tentara yang merupakan saudara mereka. Tidak hanya itu, GIA juga terpengaruh paham yang menghalalkan pembunuhan dan perampasan harta masyarakat awam kaum muslimin yang tidak mau bergabung dengan mereka.

Seiring berubahnya haluan jihad GIA, para pengikut yang ada di dalam dan di luar negeri segera meninggalkan kelompok ini. Para tokoh dan jamaah jihad terpandang yang pernah mendukung GIA juga mengkritik sepak terjang yang dilakukan GIA. Menurut penulis, ia merupakan orang pertama yang mengambil sikap tersebut dan menganjurkan orang-orang untuk melepaskan diri dari kepemimpinan GIA. Perang antarjamaah jihad yang memisahkan diri dengan GIA pun tak terhindarkan. Banyak ulama, komandan mujahidin, dan sejumlah tokoh Islam yang mereka bunuh atau hendak mereka bunuh karena dianggap telah kafir dan tidak sejalan dengan pemahaman mereka.

Bersamaan dengan tercerai-berainya kelompok mujahidin, rencana dinas intelijen Aljazair dan dinas intelijen luar negeri yang dikomandoi Perancis telah meraih tujuan yang selama ini mereka cita-citakan, yaitu skenario

pembantaian. Mereka merancang program penyerahan diri dengan dalih memaafkan mujahidin bersenjata yang menyerahkan diri. Akan tetapi, akhirnya mereka di penjara bahkan dibantai.

Ketika membahas kegiatan kelompok GIA, media Arab dan Internasional menuding bahwa perubahan besar dari haluan kelompok tersebut disebabkan oleh tulisan Abu Mush'ab As-Suri/penulis dan Abu Qatadah sebagai penulis utama buletin *Al-Anshar* yang terbit di London. Kami berdua dianggap sebagai ulama rujukan GIA, sekaligus juga sebagai pembentuk ideologi dalam bidang pemikiran, akidah, dan *syar'i*. Abu Qatadah sekarang ditahan di Inggris atas nama "perang melawan terorisme". Setiap orang yang menjadi target selalu dikaitkan dengan kelompok Al-Qaeda. Hal itu pula yang terjadi pada Abu Qatadah.

Berikut ini adalah ringkasan kesaksian penulis terhadap sepak terjang Abu Qatadah Al-Filistini dan kelompok GIA.

1. Pada awalnya Abu Qatadah adalah seorang *salafiyah ilmiah* (salafi yang hanya berkuat pada ilmu dan teori). Pada tahun 1992 ia mulai berkenalan dengan banyak mujahidin dan pemikiran mereka hingga membuatnya ia terpesona dan berubah menjadi seorang *salafiyah jhadiyah* (salafi jihadi). Awal tulisannya, masih sesuai dengan akidah yang benar. Secara global, tulisannya berisi prinsip-prinsip *manhaj* jihad kami. Namun, tulisannya berubah membahas konflik dan kontradiktif antara *manhaj* pemikiran salafi dengan *manhaj* gerakan dan mazhab Islam lain dari kalangan ahli sunnah dan yang lain, baik dari orang-

orang terdahulu maupun orang yang belakangan. Tidak ada satu pun ulama yang selamat dari kritikan pedasnya. Penulis dan para pendukung buletin Al-Anshar, sudah menyampaikan saran kepada beliau agar fokus membahas persoalan jihad Aljazair saja. Namun, orang yang berbeda pandangan dengannya akan langsung dianggap sebagai ahli *bid'ah*.

2. Kemudian, keluarlah banyak fatwa dan pembenaran syariat dari Abu Qatadah yang membela apa pun yang keluar dari GIA. Awalnya, mayoritas pendapat dan fatwa tidak berasal dari beliau, tetapi dari statemen GIA. Namun, statemen tersebut dinisbahkan kepada dewan *syar'i* Jamaah Al-Musallahah yang dipercayakan kepada Abu Qatadah. Akibatnya, pada tahun 1995 pasukan Inggris menggerebek markas buletin *Al-Anshar* dan sebagian karyawannya ditangkap. Penulis menasihati Abu Qatadah agar mengambil pelajaran dari eksperimen tersebut. Badai yang akan mengganggu keamanan jihadis akan datang. Kita harus merespons dengan perang gerilya; *hit and run*. Bahkan, hal itu diterapkan dalam cara mengelola media. Akan tetapi, lagi-lagi beliau menolak saran itu. Karena pemahaman dan *manhaj* penulis sudah sangat berbeda dengan Abu Qatadah dan murid-muridnya, penulis pun akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja dengan mereka dan tidak lagi mengirimkan tulisan kepada mereka.
3. Akhirnya, saya melakukan investigasi terhadap persoalan yang sedang terjadi dengan meneliti perjalanan GIA, terutama semenjak Abdurahman Amin menjabat sebagai

pemimpin jamaah. Simpulannya, penulis meyakini bahwa aparat intelijen berhasil melakukan infiltrasi ke dalam tubuh GIA. Banyak statemen jamaah yang ditulis oleh oknum aparat intelijen, tetapi sengaja dinisbahkan kepada para dewan *syar'i*-nya (salah satunya Abu Qatadah). Mayoritas pembantaian yang terjadi sudah diatur sedemikian rupa oleh dinas intelijen dengan memperlak jihadis GIA.

Pada akhirnya, dapat disaksikan bersama bahwa buah dari sikap ekstrem dan masalah pengafiran (*takfir*) ini melahirkan sikap trauma dan salah paham di tengah umat terhadap aktivis Islam. Jatuhnya korban jiwa –yang disebut-sebut hingga 100 ribu jiwa selama konflik– menjadi harga yang sangat mahal untuk dibayar. Eksperimen jihad untuk menggulingkan rezim sekuler Aljazair pun berujung pada kegagalan.

Bagian pertama buku ini (halaman 19-229) memaparkan kesaksian dan rekam jejak aktivis jihad di Aljazair serta penyangkalan tuduhan atas diri penulis yang dituduh bergabung dengan ideologi jihad *Al-Jami'*. Pada bagian kedua (halaman 231-319), Abu Muhammad Al-Filistini, memaparkan pandangan gurunya (Abu Qatadah Al-Filistini) yang tersebar di berbagai topik tulisan. Secara khusus, pandangan penulis berisi koreksi tentang kitab *Al-Jami' fi Thalabil 'ilmi As-Syarif* tulisan Abdul Qadir bin Abdul Aziz. Syekh Abu Qatadah bukanlah satu-satunya orang yang mengkritik kitab tersebut. Banyak ulama tauhid dan jihad lain yang sudah mengkritiknya.

Menurut Abu Muhammad Al-Filistini, koreksian dari Abu Qatadah ini merupakan koreksi ilmiah karena banyak muncul fenomena orang-

orang yang berpikiran ekstrem pada beberapa komunitas dan kelompok yang mengandalkan buku ini sebagai rujukan. Buku ini juga berperan dalam menyebarkan pemikiran ekstrem pada kawula muda. Hal itu karena para pemuda memiliki semangat tinggi dan masih pemula dalam mencari ilmu yang berpegang pada kitab *Al-Jami'* ini. Selain itu, kaidah dan istilah umum di dalamnya yang bersifat generalisasi diterapkan dalam realitas tanpa memperhatikan perkara-perkara *furu'* (cabang) dan kaidah *ushul fikih* dalam menyimpulkan hukum. Adanya kesalahan metodologi dalam buku tersebut, termasuk generalisasi oleh penulis untuk masalah yang membutuhkan perincian. Di samping itu, penulis berbeda pendapat dengan para ulama dalam memahami beberapa masalah akidah, seperti loyalitas (*wala'*), ber hukum dengan selain yang diturunkan Allah Swt., serta mencampuradukkan dengan demokrasi.

Syekh Abu Qatadah mengatakan, “Saya sangat keras menyikapi kitab *Al-Jami'* karena saya melihat kesombongan ilmiah dari penulisnya saat menanggapi para ulama senior tanpa memahami kata-kata mereka”. Penulis telah membahas persoalan yang hanya dilandasi dengan penalaran dan perspektif akal, yang sejatinya hanyalah ilmu ijihad. Akan tetapi, ia mengklaim sebagai *ijma' qath'i* yang kemudian menjadi dasar mengafirkan orang yang berbeda paham dengannya. Namun, Abu Qatadah tidak memandang urgensi buku ini dan tidak mengklaim bahwa buku ini tidak bermanfaat sama sekali. Buku ini cukup komprehensif dan baik dari aspek keilmuan yang terkandung di dalamnya. Kekurangan buku ini adalah dalam beberapa bab tampak akidah yang berdampak negatif karena melahirkan

pemikiran ekstrem (*ghuluw*) dalam pengafiran (*takfir*).

Simpulan dari koreksian kitab *Thali'ah Ar-Radd 'ala Kitab Al-Jami'* yang ditulis Abu Qatadah Al-Filistini terhadap *Al-Jami' fi Thalabil 'ilmi As-Syarif* tulisan Abdul Qadir bin Abdul Aziz adalah buku ini tidak cocok untuk dipelajari oleh pemula tanpa bimbingan metodologis (*manhaj*) dari para ulama dan *thalibul ilmi*. Mereka akan terjebak ke dalam pemikiran ekstrem, sembrono dalam vonis kafir. Hal itu berkonsekuensi

pada penghalalan darah orang-orang yang terlindungi dan tidak bersalah. Pelajaran mahal yang ada pada buku ini (baik pada bagian pertama maupun kedua), bisa kita petik bersama. Jangan sampai kaum muslimin, terutama para jihadis, jatuh ke dalam lubang kehancuran yang sama untuk kedua kalinya. *Wallahu 'alam bi shawab*.

Oleh: Qoriah A. Siregar